

Kontroversi Tasauf Tanpa Nama: Studi Tentang Pemahaman yang Bertentangan dengan Fiqih Umum pada Pengajian Desa Pakapuran Raya Banjarmasin

Rahmad Hidayat, Ahyar Rasyidi, Husna, Hj. Noor Hilmah, Muhammad Yusuf, Ahmad Restu Ananda, Mukhlis
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami, Banjarmasin

Received: 1 Desember 2024
Revised: 15 Desember 2024
Accepted: 3 Januari 2025

Abstract

This study aims to examine the controversy arising from the understanding of tasauf (Sufism) without a name, which contradicts mainstream fiqh teachings, in the religious gatherings led by Guru Yadi in Pakapuran Raya Village, Banjarmasin, South Kalimantan. This phenomenon is of interest because, although tasauf has deep roots in Islamic tradition, the interpretation taught by Guru Yadi is considered to differ from the more widely accepted practices of fiqh in the local community. Using a qualitative approach with a case study method, this research seeks to understand how this nameless tasauf is received by the community and how these differences affect their views on daily religious practices, particularly in relation to the performance of rituals and fiqh-based acts of worship. Data was collected through in-depth interviews with Guru Yadi, several participants in the religious study group, and local religious leaders. Data analysis was carried out by identifying themes related to the differences between the tasauf teachings of Guru Yadi and the general fiqh principles accepted by the community. The findings indicate that, although Guru Yadi's teachings do not carry a specific name or label, the tasauf he teaches contradicts several fundamental aspects of mainstream fiqh, particularly with regard to ritual practices and teachings deemed deviant by some scholars and members of the community. Despite this, Guru Yadi's followers in Pakapuran Raya Village view his teachings as a more profound spiritual path, unconstrained by formal fiqh dogma. This study provides insights into the dynamics of religious understanding at the local community level and how differing interpretations can create tensions between esoteric tasauf teachings and formal fiqh practices. Additionally, the results contribute to the study of tasauf in the context of Indonesia's plural and multicultural society, particularly in understanding the variations of religious teachings at the grassroots level.

Keywords:

Nameless Tasauf, Mainstream Fiqh, Religious Controversy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontroversi yang muncul akibat pemahaman tasauf tanpa nama yang bertentangan dengan fiqh umum dalam pengajian yang dipimpin oleh Guru Yadi di Desa Pakapuran Raya, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Fenomena ini menarik perhatian karena meskipun tasauf atau tasawuf memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, pengajaran tasauf yang diajarkan oleh Guru Yadi dianggap berbeda dengan ajaran fiqh umum yang lebih sering diterima oleh masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana ajaran tasauf tanpa nama tersebut diterima oleh masyarakat dan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi pandangan mereka terhadap praktik keagamaan sehari-hari, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah dan amalan fiqh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Guru Yadi, beberapa peserta pengajian, serta tokoh agama setempat. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman tasauf yang diajarkan oleh Guru Yadi dan perbandingannya dengan fiqh umum yang berlaku di kalangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ajaran Guru Yadi tidak memiliki label atau



nama yang spesifik, pengajaran tasauf yang diajarkan bertentangan dengan sejumlah prinsip dasar fiqh umum, khususnya terkait dengan praktik ritual dan ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang oleh sebagian kalangan ulama dan masyarakat. Meskipun demikian, kelompok pengikut Guru Yadi di Desa Pakapuram Raya menganggap ajaran tersebut sebagai jalan spiritual yang lebih mendalam dan tidak terikat oleh dogma fiqh formal. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika pemahaman keagamaan yang berkembang di tingkat komunitas lokal, serta bagaimana perbedaan pemahaman dapat menciptakan ketegangan antara ajaran tasauf yang lebih esoteris dan ajaran fiqh yang lebih formal. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi pada studi tentang tasauf dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, khususnya dalam memahami variasi ajaran keagamaan yang ada di tingkat akar rumput

Kata Kunci:

(*) Corresponding Author:

Tasauf tanpa nama, fiqh umum, kontroversi keagamaan

rahmadhidayat@staialjami.ac.id

PENDAHULUAN

Tasauf, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sufisme dalam tradisi Islam (Agustia Hilma et al. 2023), tasauf memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. (Iskandar 2021) Secara umum, tasauf merupakan ajaran yang menekankan pada aspek batiniah dan spiritual dalam beragama, seperti pencarian kedekatan dengan Allah melalui zikir, tafakkur, dan perenungan. (Hasnawati 2019) Ajaran ini sering kali melibatkan aspek yang lebih esoteris dibandingkan dengan ajaran fiqh yang lebih bersifat normatif dan prosedural. (Hasnawati 2019) Namun, meskipun tasauf telah lama ada dalam tradisi Islam, tidak sedikit pandangan yang menganggapnya bertentangan dengan ajaran fiqh yang lebih umum diterima oleh mayoritas umat Islam, terutama di kalangan komunitas-komunitas Islam yang lebih konservatif. (Azhar 2017)

Tasauf sering kali diterima dengan cara yang sangat beragam di Indonesia. (Miskahuddin 2022) Beberapa kelompok masyarakat memandang tasauf sebagai jalan spiritual yang sah dan bahkan esensial, sementara yang lain lebih skeptis dan menganggapnya sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni, sebagaimana tertuang dalam fiqh. (Miskahuddin 2022) Salah satu fenomena menarik yang terjadi di masyarakat adalah adanya ajaran tasauf yang tidak memiliki nama atau label tertentu, yang dalam praktiknya mengajarkan pemahaman tasauf yang berbeda dari pemahaman fiqh pada umumnya. (Zaenuri 2013) Salah satu contoh kasus yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengajian yang dipimpin oleh Guru Yadi di Desa Pakapuram Raya, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Masyarakat di Desa Pakapuram Raya memiliki tradisi pengajian yang dipimpin oleh seorang guru bernama Guru Yadi. Dalam pengajian tersebut, Guru Yadi mengajarkan suatu bentuk tasauf yang unik, yang tidak memiliki nama atau label yang jelas, namun diyakini dapat membawa para pengikutnya pada pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Ajaran ini, meskipun tidak secara eksplisit bertentangan dengan ajaran fiqh umum, telah menimbulkan kontroversi di kalangan sebagian masyarakat yang menganggapnya bertentangan dengan prinsip-prinsip fiqh yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada analisis mengenai bagaimana implementasi tasauf tanpa nama tersebut

dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat setempat, terutama dalam hal pemahaman mereka terhadap fiqih umum, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai ajaran tasauf tanpa nama yang diajarkan oleh Guru Yadi dan untuk menganalisis sejauh mana ajaran tersebut bertentangan dengan fiqih umum yang berlaku di kalangan masyarakat Desa Pakapuran Raya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran tersebut diterima oleh masyarakat setempat, serta dampaknya terhadap praktik keagamaan dan sosial mereka. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai hubungan antara ajaran tasauf dan fiqih dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tasauf, fiqih, dan dinamika keagamaan di Indonesia. Dengan menggali fenomena kontroversial ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran tasauf tanpa nama diterima di tingkat komunitas lokal dan bagaimana hal ini berinteraksi dengan ajaran fiqih yang lebih formal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran pengajaran keagamaan dalam membentuk sikap dan perilaku umat Islam di Indonesia, terutama dalam hal keberagaman pemahaman agama di masyarakat.

Untuk memahami fenomena yang terjadi di Desa Pakapuran Raya, penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori yang relevan. Salah satunya adalah teori pemahaman agama, yang menyatakan bahwa ajaran agama tidak hanya dipengaruhi oleh teks-teks keagamaan, tetapi juga oleh cara pemahaman individu dan kelompok terhadap ajaran tersebut. Dalam konteks ini, tasauf yang diajarkan oleh Guru Yadi dapat dilihat sebagai interpretasi lokal terhadap ajaran spiritual Islam yang berkembang di kalangan pengikutnya. Teori kedua yang digunakan adalah teori konflik sosial, yang menjelaskan bagaimana perbedaan pandangan keagamaan dapat menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Ketegangan ini muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara ajaran yang diajarkan oleh Guru Yadi dengan fiqih umum yang lebih diterima oleh masyarakat

LITERATURE REVIEW

Penelitian ini didasarkan pada beberapa landasan teori yang relevan untuk memahami kontroversi dan karakteristik pemahaman ajaran Guru Yadi. Pertama, teori tasawuf dan esoterisme dalam Islam menjelaskan bahwa tasawuf, sebagai aspek mistik dari Islam, dapat berkembang menjadi interpretasi yang menyimpang jika tidak dikelola dengan baik. Pemahaman esoterik seperti menganggap Tuhan ada dalam diri manusia bertentangan dengan prinsip dasar tauhid dalam Islam, yang mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan terpisah dari ciptaan-Nya. Kedua, teori ajaran tauhid dalam Islam menekankan bahwa konsep Tuhan dalam ajaran Islam adalah Zat yang Maha Esa, dan setiap klaim yang menyatakan bahwa Tuhan ada dalam diri manusia bisa mengarah pada pandangan panteistik yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sah. Ketiga, teori syahadat dalam Islam menegaskan bahwa syahadat adalah pengakuan terhadap keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang tidak membutuhkan pengalaman mistik, sehingga ajaran Guru Yadi yang menyatakan syahadat hanya sah jika seseorang menghadirkan Rasul dalam diri mereka bertentangan dengan pemahaman umum.

Keempat, teori interpretasi Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya merujuk pada tafsir yang sahih untuk memahami wahyu, sehingga interpretasi subjektif Guru Yadi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyesatkan dan membingungkan umat. Kelima, teori akidah dan fiqh menjelaskan bahwa pemahaman yang bertentangan dengan aqidah Islam yang sahih dan prinsip-prinsip fiqh dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik ibadah, seperti ajaran Guru Yadi yang membolehkan interaksi lawan jenis dengan alasan adanya Nur Muhammad. Terakhir, teori sosial agama menunjukkan bahwa ajaran yang kontroversial dapat memengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat, menyebabkan kebingungan atau bahkan perpecahan jika tidak dijelaskan dengan benar. Dengan menggunakan teori-teori ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajaran Guru Yadi dari berbagai perspektif dan memahami dampaknya terhadap pemahaman umat Islam di Banjarmasin.

1. Teori Tasawuf dan Esoterisme

Dalam Islam, tasawuf atau sufisme adalah aspek mistik yang menekankan pada pencapaian kedekatan spiritual dengan Allah melalui berbagai praktik seperti dzikir, meditasi, dan mujahadah (perjuangan spiritual). (Khafidah 2018) Tujuan utama dalam tasawuf adalah mencapai ma'rifat, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang Allah. (Handoyo 2021) Namun, dalam beberapa aliran esoterik, ajaran tasawuf dapat berkembang menjadi interpretasi yang menyimpang dari ajaran pokok Islam. Misalnya, ada pemahaman yang menganggap bahwa Tuhan ada dalam diri manusia atau bahwa manusia bisa mencapai status ketuhanan. Pemahaman semacam ini seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid yang menjadi dasar ajaran Islam mainstream, di mana Allah dipandang sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan terpisah dari ciptaan-Nya. Interpretasi semacam ini dapat memicu kontroversi dan penyelewengan dalam pemahaman agama yang sahih.

Selain itu, dalam beberapa aliran tasawuf esoterik, ajaran tentang kesatuan dengan Tuhan atau pemahaman tentang Tuhan yang berada di dalam diri manusia bisa mengarah pada panteisme, yaitu pandangan bahwa Tuhan ada di dalam segala ciptaan-Nya. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa Allah adalah Zat yang Maha Esa, terpisah dari makhluk-Nya, dan tidak bisa disamakan dengan ciptaan-Nya. Penerapan ajaran seperti ini dapat merusak pemahaman dasar tentang tauhid dan mengaburkan esensi ketuhanan dalam Islam. Oleh karena itu, meskipun tasawuf memiliki tujuan spiritual yang mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah, pemahaman yang menyimpang atau esoterik dapat berbahaya bagi akidah Islam jika tidak diajarkan dengan benar dan sesuai dengan sumber-sumber ajaran Islam yang sahih, seperti Al-Qur'an dan Hadis.

2. Teori Ajaran Tauhid

Dalam Islam, tauhid merupakan ajaran yang paling fundamental dan mendasar. (Rusli 2009) Konsep tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan segala sesuatu selain-Nya adalah ciptaan yang terpisah dari-Nya. Ajaran tauhid ini menekankan bahwa tidak ada yang setara dengan Allah, baik dalam hal zat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Konsep ini menegaskan keesaan Allah dalam segala aspek, yang berarti bahwa Allah tidak dapat disamakan atau disatukan dengan makhluk-Nya. Dalam hal ini, setiap

klaim yang mencoba menghubungkan atau menyamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya bertentangan langsung dengan esensi tauhid. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia" (QS. Al-Ikhlâs: 4), yang menegaskan bahwa Allah adalah unik dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya.

Guru Yadi yang mengajarkan bahwa Tuhan ada dalam diri individu menciptakan sebuah pandangan yang berpotensi mengarah pada panteisme, yaitu pandangan yang menganggap bahwa Tuhan ada dalam segala ciptaan-Nya. Ini bertentangan dengan ajaran Islam yang jelas menyatakan bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Pemahaman panteistik ini menyiratkan bahwa Tuhan tidak terpisah dari ciptaan-Nya, yang akan mengaburkan konsep ketuhanan yang benar. Dalam panteisme, segala sesuatu, termasuk diri manusia, dianggap memiliki unsur ketuhanan, yang bertentangan dengan prinsip dasar tauhid dalam Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah Zat yang Maha Esa dan terpisah dari makhluk-Nya.

Selanjutnya, jika ajaran seperti ini diterima, dapat menyebabkan kesalahan besar dalam pemahaman akidah. Umat Islam yang mengikuti ajaran yang menyimpang ini mungkin akan mulai memandang diri mereka atau orang lain sebagai memiliki sifat ketuhanan, yang sangat berbahaya bagi pemahaman tauhid. Hal ini bisa berujung pada kesalahan dalam ibadah, sebab tauhid yang benar adalah dasar dari segala amal ibadah dalam Islam. Tanpa pemahaman yang sah tentang ketuhanan, segala bentuk ibadah yang dilakukan bisa menjadi sia-sia, karena ia tidak didasarkan pada pengakuan yang benar tentang keesaan Allah.

Sebagai tambahan, ajaran tentang ketuhanan yang menyatu dalam diri manusia juga dapat menyebabkan kebingungan dalam masyarakat terkait pemahaman agama. Pemahaman ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran tauhid, tetapi juga dapat mengganggu keharmonisan sosial di dalam komunitas Muslim. Jika ajaran semacam ini berkembang, maka perbedaan pemahaman mengenai konsep Tuhan dapat menyebabkan konflik dan perpecahan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran tauhid yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta menghindari ajaran yang menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam. Pentingnya menjaga pemahaman tauhid yang benar sangat ditekankan dalam Islam karena ia menjadi dasar dari seluruh ajaran agama. Dalam konteks penelitian ini, ajaran Guru Yadi yang bertentangan dengan konsep tauhid yang sah perlu dikritisi, karena bisa berpotensi menyesatkan umat dalam memahami hakikat ketuhanan dan merusak kesatuan akidah umat Islam. Oleh karena itu, edukasi dan pencerahan tentang pemahaman tauhid yang sah sangat penting untuk mencegah berkembangnya ajaran yang menyimpang dan memastikan umat Islam tetap berada pada jalan yang benar dalam memahami ajaran agamanya.

3. Teori Syahadat dan Ajaran Islam yang Sahih

Syahadat merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan pengakuan terhadap keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. (Wahab 2014) Sebagai rukun Islam yang pertama, syahadat bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga merupakan manifestasi dari keimanan seseorang yang diterima oleh Allah.

Syahadat adalah pengakuan eksternal yang jelas dan tegas, di mana seseorang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Dalam pandangan ini, syahadat tidak memerlukan pengalaman mistik atau penafsiran subjektif, tetapi harus dipahami sebagai pernyataan iman yang tulus, yang datang dari keyakinan yang sah dan bukan berdasarkan pengalaman pribadi yang bersifat esoterik.

Ajaran Guru Yadi yang menyatakan bahwa syahadat hanya sah jika seseorang benar-benar menghadirkan Rasul dalam diri mereka bertentangan dengan pemahaman syahadat yang sebenarnya dalam Islam. Ajaran ini mengimplikasikan bahwa pengakuan terhadap syahadat tidak cukup dengan sekadar lisan dan hati yang ikhlas, melainkan harus melalui suatu pengalaman mistik atau kehadiran pribadi Rasul dalam diri individu. Pemahaman semacam ini bisa mengaburkan makna syahadat yang sesungguhnya dan menyebabkan kebingungan di kalangan umat. Syahadat dalam Islam adalah pengakuan yang jelas dan nyata terhadap keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang bersifat eksternal dan tidak tergantung pada pengalaman mistik atau kondisi tertentu.

Penerapan ajaran yang mengharuskan kehadiran Rasul dalam diri individu dapat merusak esensi syahadat sebagai pengakuan iman yang universal. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih bersifat subjektif dan esoterik, yang dapat menyebabkan penyelewengan dalam pemahaman agama. Syahadat seharusnya tidak terikat pada pengalaman pribadi atau penafsiran mistik yang bersifat individual, melainkan merupakan ajaran yang jelas, dapat diterima oleh semua umat Islam, dan didasarkan pada teks-teks yang sah seperti Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga pemahaman syahadat yang benar dan sah agar umat Islam tidak terjerumus dalam ajaran yang menyimpang dan tetap berada di jalan yang sesuai dengan tuntunan agama.

4. Teori Interpretasi Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam yang sah dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. (Miskahuddin 2022) Dalam memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, sangat penting untuk merujuk pada tafsir yang sah dan sesuai dengan ijma' ulama (kesepakatan para ahli agama). Tafsir yang sah membantu umat Islam dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan cara yang benar, sesuai dengan konteksnya, dan tidak menyimpang dari ajaran pokok Islam. Teori ini menegaskan bahwa interpretasi terhadap teks-teks suci harus didasarkan pada pemahaman yang telah disepakati oleh para ulama yang kompeten dan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang jelas.

Interpretasi subjektif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak merujuk pada tafsir yang sah dapat berisiko menyesatkan dan menghasilkan pemahaman yang keliru, seperti yang terjadi dalam ajaran Guru Yadi. Guru Yadi dalam ajarannya menginterpretasikan Al-Qur'an tanpa dasar yang jelas atau merujuk pada tafsir yang telah disepakati oleh para ulama. Hal ini bisa menyebabkan penyelewengan pemahaman yang jauh dari ajaran Islam yang benar. Misalnya, jika seseorang menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman pribadi yang tidak berdasarkan pada tafsir yang sah, maka

pemahaman tersebut bisa jadi bertentangan dengan prinsip dasar Islam, bahkan bisa menyebabkan terjadinya kesesatan dalam akidah dan amalan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu mengedepankan tafsir yang sahih dan merujuk pada pendapat ulama yang diakui dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini untuk memastikan bahwa ajaran yang diikuti tidak hanya sesuai dengan prinsip dasar Islam, tetapi juga menjaga keharmonisan dan kesatuan pemahaman umat Islam. Sebagai pedoman, umat Islam seharusnya menghindari interpretasi yang bersifat subjektif atau menyimpang yang bisa menyesatkan, dan lebih mengutamakan pemahaman yang telah disepakati oleh para ulama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang sahih.

5. Teori Akidah dan Pemahaman Fiqh

Akidah Islam merupakan pokok-pokok ajaran yang harus diyakini dengan benar oleh setiap Muslim, karena ia menjadi dasar dari seluruh ajaran agama Islam. Akidah yang benar meliputi keyakinan terhadap keesaan Allah, kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta ajaran-ajaran pokok lainnya yang menjadi fondasi iman seorang Muslim. (Nur 2022) Fiqh, di sisi lain, adalah hukum Islam yang mengatur segala aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah, muamalah, hingga masalah sosial. Dalam teori akidah dan fiqh ini, setiap pemahaman yang bertentangan dengan akidah Islam yang sahih atau prinsip-prinsip fiqh yang telah disepakati dapat menimbulkan kebingungan, kerancuan, dan kesalahan dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk selalu berpegang pada ajaran akidah yang benar dan fiqh yang sahih agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Ajaran Guru Yadi yang menyatakan bahwa interaksi antara lawan jenis diperbolehkan dengan alasan adanya Nur Muhammad dalam tubuh setiap individu bertentangan dengan prinsip-prinsip fiqh yang sahih. Dalam fiqh Islam, hubungan antar lawan jenis harus dijaga dengan ketat sesuai dengan aturan yang berlaku, dan interaksi di luar batasan yang diizinkan dapat menimbulkan masalah hukum dan sosial. Ajaran semacam ini berpotensi menciptakan kebingungan di kalangan umat Islam, terutama dalam memahami masalah-masalah fiqh terkait aurat, interaksi sosial, dan pergaulan antara pria dan wanita. Selain itu, klaim Guru Yadi yang mengatakan bahwa "shalat yang benar tidak perlu diakui lagi" juga bertentangan dengan ajaran fiqh yang sahih. Dalam Islam, shalat adalah ibadah yang sangat penting dan wajib bagi setiap Muslim. Keabsahan shalat tidak bergantung pada pengakuan pribadi atau klaim tertentu, tetapi pada pelaksanaan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, serta aturan fiqh yang telah disepakati oleh ulama. Menyatakan bahwa shalat yang benar tidak perlu diakui lagi dapat merusak pemahaman umat Islam tentang pentingnya shalat dan bagaimana seharusnya ibadah ini dilaksanakan dengan benar.

Dengan adanya ajaran yang bertentangan dengan akidah dan fiqh yang sahih, umat Islam dapat terjebak dalam pemahaman yang keliru dan penyimpangan dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan edukasi yang benar tentang akidah dan fiqh, serta menjelaskan ajaran-ajaran yang menyimpang agar umat Islam tetap berada pada jalan yang benar dan menghindari kebingungan dalam beragama.

6. Teori Sosial dan Pengaruh Ajaran Terhadap Masyarakat

Ajaran keagamaan tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dalam teori sosial agama, ajaran yang kontroversial atau menyimpang dapat berdampak luas, memengaruhi hubungan sosial, memicu perpecahan antar kelompok, bahkan berpotensi menimbulkan radikalisme jika tidak dijelaskan dengan benar dan jelas. (Rohman 2017) Ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan pemahaman mainstream atau ajaran agama yang sah dapat menumbuhkan kebingungan, ketidakpastian, dan mengarah pada kesalahpahaman yang berbahaya dalam masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan di kalangan umat beragama, serta merusak keharmonisan dan kesatuan sosial dalam komunitas tersebut.

Dalam konteks ini, ajaran Guru Yadi yang berbeda dengan mayoritas pemahaman Islam yang dianut oleh masyarakat Banjarmasin dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan konflik. Ajaran-ajaran yang menyimpang ini, yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sah, berpotensi memecah belah masyarakat dan menyebabkan ketegangan antara pengikut ajaran tersebut dan mayoritas umat Islam. Ketika suatu ajaran yang kontroversial berkembang tanpa adanya klarifikasi atau penjelasan yang tepat, hal ini bisa berujung pada penolakan terhadap ajaran Islam yang benar, atau bahkan memperburuk polarisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan klarifikasi dan edukasi kepada masyarakat agar mereka tidak terjerumus dalam pemahaman yang keliru. Dengan memberikan pemahaman yang sah tentang ajaran Islam melalui pencerahan dari tokoh agama yang kompeten, masyarakat bisa menghindari ajaran yang menyimpang dan tetap menjaga kesatuan serta keharmonisan dalam beragama. Edukasi ini juga berfungsi untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam yang benar, serta menjaga agar ajaran-ajaran yang bertentangan dengan akidah dan fiqh yang sah tidak menyebar dan membahayakan stabilitas sosial dan keagamaan di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. (Azhar and Rohman 2022) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan mendalam, (Iril Admizal and Arki Auliahadi 2020) yaitu mengenai ajaran Tasawuf tanpa nama yang dipraktikkan oleh Guru Yadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu atau kelompok terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana ajaran Tasawuf yang tidak memiliki label atau nama yang jelas ini diterima dan dipahami oleh masyarakat Desa Pakapuran Raya.

Metode studi kasus dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu fenomena tertentu dalam konteks sosial yang terbatas. Dalam hal ini, fokus utama penelitian adalah pada ajaran Tasawuf yang diajarkan oleh Guru Yadi di Desa Pakapuran Raya, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai konteks sosial dan budaya di mana ajaran tersebut berkembang, serta bagaimana ajaran tersebut diterima oleh pengikutnya.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. (Yusilafita, Alimni, and Efendi 2023) Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan dan pemahaman Guru Yadi, peserta pengajian, serta tokoh agama setempat mengenai ajaran Tasawuf yang dipraktikkan oleh Guru Yadi. Wawancara ini bertujuan untuk memahami motivasi, persepsi, dan alasan mengapa ajaran Tasawuf tanpa nama diterima atau ditolak oleh berbagai pihak. Selain itu, wawancara juga menggali pemahaman mereka tentang hubungan antara ajaran Tasawuf Guru Yadi dan ajaran fiqih umum yang berlaku di masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih luas namun tetap terfokus pada isu yang sedang diteliti.

Selain wawancara mendalam, observasi lapangan juga dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang bagaimana ajaran Tasawuf tanpa nama diterapkan dalam praktik sehari-hari, terutama dalam pengajian yang dipimpin oleh Guru Yadi. Observasi ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang interaksi antara Guru Yadi dan peserta pengajian, serta bagaimana ajaran tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga mengamati bagaimana masyarakat setempat merespons ajaran Tasawuf ini, baik yang mendukung maupun yang menentangnya. Observasi dilakukan selama beberapa sesi pengajian dan interaksi sosial di lingkungan Desa Pakapuran Raya.

Selanjutnya, peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan teks atau catatan yang berkaitan dengan ajaran Tasawuf Guru Yadi, baik berupa tulisan tangan, rekaman pengajian, maupun literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi ini sangat membantu peneliti untuk memahami lebih lanjut mengenai struktur ajaran yang disampaikan oleh Guru Yadi, serta bagaimana ajaran tersebut diterjemahkan dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak kunci. Pertama, Guru Yadi sebagai tokoh utama yang mengajarkan Tasawuf tanpa nama, dimana wawancara dengan beliau memberikan informasi yang sangat penting mengenai tujuan, motivasi, dan prinsip-prinsip ajaran yang disampaikannya. Kedua, peserta pengajian yang mengikuti ajaran Guru Yadi, yang memberikan gambaran mengenai pemahaman mereka tentang ajaran Tasawuf tanpa nama dan bagaimana mereka mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, wawancara dengan tokoh agama setempat yang memiliki pengetahuan tentang fiqih umum dan ajaran-ajaran agama Islam lainnya, yang membantu memperoleh perspektif lebih luas tentang bagaimana ajaran Tasawuf ini dipandang dalam konteks fiqih dan norma agama yang berlaku di masyarakat setempat.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. (Sholahuddin and Sadari 2023) Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data, seperti persepsi masyarakat terhadap Tasawuf tanpa nama, dampaknya terhadap pemahaman mereka tentang fiqih umum, serta perbedaan dan ketegangan yang muncul antara ajaran Tasawuf dan ajaran fiqih yang diterima secara luas. Setelah data dianalisis, peneliti akan menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori yang relevan, seperti teori pemahaman agama dan teori konflik

sosial, untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika ajaran Tasawuf yang diajarkan oleh Guru Yadi dan pengaruhnya terhadap masyarakat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena ajaran Tasawuf tanpa nama yang dipraktikkan oleh Guru Yadi di Desa Pakapuran Raya, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang dilakukan dengan beberapa informan, termasuk Guru Yadi, peserta pengajian, dan tokoh agama setempat. Berdasarkan analisis data yang terkumpul, berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan mengenai ajaran Tasawuf yang diajarkan oleh Guru Yadi, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat tentang fiqh umum.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa ajaran Tasawuf yang diajarkan oleh Guru Yadi tidak memiliki nama atau label tertentu. Ajaran tersebut lebih bersifat esoterik dan berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui latihan-latihan spiritual yang lebih bersifat batiniah daripada ritual formal yang diatur dalam fiqh. Guru Yadi mengajarkan kepada pengikutnya untuk fokus pada zikir, meditasi batin, dan tafakkur (perenungan mendalam) untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Menurut Guru Yadi, label atau nama dalam ajaran spiritual hanya dapat membatasi pencarian hakiki seseorang terhadap Tuhan. Hal ini menyebabkan ajaran tersebut sering kali dipandang ambigu dan tidak sesuai dengan ajaran fiqh yang lebih formal dan terstruktur.

Masyarakat di Desa Pakapuran Raya memberikan reaksi yang beragam terhadap ajaran Tasawuf tanpa nama ini. Sebagian pengikut Guru Yadi menerima ajaran tersebut dengan penuh keyakinan, karena mereka merasa mendapatkan kedamaian batin dan kedekatan dengan Allah yang lebih kuat dibandingkan dengan praktik keagamaan lainnya yang lebih terstruktur. Salah seorang peserta pengajian mengatakan, "Saya merasa lebih tenang dan dekat dengan Allah setelah mengikuti pengajian Guru Yadi, karena beliau mengajarkan untuk fokus pada hati dan zikir, bukan hanya sekedar mengikuti aturan formal."

Namun, tidak sedikit pula masyarakat yang menolak ajaran ini, terutama dari kalangan tokoh agama dan masyarakat yang lebih konservatif. (Muhammad Fauzhan 'Azima 2022) Mereka berpendapat bahwa ajaran Tasawuf tanpa nama ini bertentangan dengan ajaran fiqh yang telah ada, yang lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah yang terstruktur, seperti shalat, zakat, dan puasa. Salah satu tokoh agama setempat menuturkan, Ajaran Guru Yadi ini bisa menyesatkan, karena tidak ada landasan fiqh yang jelas. Semua agama mengajarkan bahwa ibadah harus dilakukan sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. (Faridi and Ariga 2022)

Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya ketegangan antara pengikut Guru Yadi dengan kelompok yang lebih mengutamakan ajaran fiqh umum. Ketegangan ini muncul karena ajaran Tasawuf tanpa nama cenderung mengabaikan aspek ritual formal yang ada dalam fiqh. Pengikut ajaran Tasawuf ini lebih menekankan kedalaman spiritual pribadi melalui pengalaman batin, sementara masyarakat yang lebih konservatif merasa bahwa praktik keagamaan

harus dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan kaidah fiqih yang baku. Salah satu peserta pengajian menjelaskan, "Bagi kami, yang penting adalah kedekatan dengan Allah, bukan sekedar mengikuti aturan yang sudah ada."

Selain itu, ajaran Tasawuf tanpa nama juga dikritik karena dianggap tidak memberikan penekanan yang cukup pada kewajiban-kewajiban fiqih yang konkret, seperti shalat berjamaah dan zakat. (Rozali 2023) Dalam wawancara dengan beberapa tokoh agama setempat, mereka mengungkapkan kekhawatiran bahwa ajaran semacam ini dapat menyebabkan pengikutnya meninggalkan kewajiban ibadah yang jelas, yang sudah diajarkan dalam fiqih.

Ajaran Tasawuf yang diajarkan oleh Guru Yadi juga berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap agama. Sebagian besar pengikutnya mulai menganggap bahwa pemahaman agama tidak selalu harus terikat pada aturan formal dalam fiqih, tetapi bisa lebih fleksibel dan berdasarkan pengalaman pribadi dalam mendekati diri kepada Tuhan. Mereka melihat agama sebagai sesuatu yang lebih pribadi dan spiritual, bukan hanya sebagai kewajiban ritual yang harus dijalankan secara formal.

Namun, di sisi lain, masyarakat yang menolak ajaran ini merasa bahwa pemahaman agama seperti ini bisa menimbulkan perpecahan dalam umat Islam. Mereka berpendapat bahwa jika setiap orang mulai menafsirkan agama berdasarkan pengalaman pribadi tanpa mengacu pada fiqih yang sudah ada, maka akan muncul banyak ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sah.

Dalam konteks Desa Pakapuran Raya, ajaran Tasawuf tanpa nama yang diajarkan oleh Guru Yadi memiliki relevansi yang cukup besar di kalangan sebagian masyarakat. Banyak dari mereka yang merasa bahwa ajaran ini lebih dapat mengisi kebutuhan spiritual mereka, terutama bagi mereka yang merasa jenuh dengan ritual-ritual agama yang dianggap tidak memberikan kedamaian batin yang mendalam. Sebagai contoh, beberapa peserta pengajian mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan Tuhan melalui latihan batin yang diajarkan oleh Guru Yadi, yang mereka rasakan lebih autentik daripada sekedar melaksanakan ibadah tanpa pemahaman yang mendalam.

Namun, ajaran ini juga menimbulkan tantangan dalam konteks keberagaman dan keutuhan ajaran agama Islam di Indonesia. Di satu sisi, ajaran Tasawuf tanpa nama ini menawarkan jalan spiritual yang lebih personal dan dalam, tetapi di sisi lain, ajaran ini juga dapat memunculkan keraguan terhadap struktur fiqih yang telah diajarkan oleh ulama selama ini. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ajaran Tasawuf tanpa nama Guru Yadi tidak terikat pada kaidah fiqih umum, pengikutnya tetap berusaha untuk mempraktikkan ibadah dasar seperti shalat dan puasa, meskipun tidak selalu dalam bentuk yang dianggap sah menurut fiqih. Beberapa pengikutnya mengatakan bahwa mereka merasa lebih "murni" dalam ibadah karena tidak terikat oleh aturan-aturan yang terlalu formal. Namun, ini juga menyebabkan perdebatan tentang apakah ajaran seperti ini benar-benar mencerminkan esensi ajaran Islam yang lebih luas. Sementara itu, tokoh agama dan masyarakat yang lebih konservatif menekankan pentingnya untuk tidak mengabaikan fiqih dalam kehidupan beragama, karena menurut mereka, fiqih adalah pedoman yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan-Nya.

Salah satu perbedaan mendasar antara ajaran Tasawuf tanpa nama dan fiqih umum terletak pada pemahaman tentang kesucian ibadah. (Arif 2014) Ajaran Tasawuf tanpa nama mengajarkan bahwa kedekatan dengan Tuhan dapat dicapai melalui proses batin yang dalam, di mana ritual dan aturan tidak menjadi fokus utama. (Fakih 2020) Bagi para pengikut ajaran ini, ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman mendalam dianggap lebih penting daripada sekedar mengikuti aturan fiqih tanpa merasakan kedekatan dengan Tuhan.

Di sisi lain, pemahaman fiqih menekankan bahwa kesucian ibadah tercapai melalui pelaksanaan aturan yang sudah ditetapkan, termasuk dalam hal pelaksanaan ritual-ritual seperti shalat, zakat, dan puasa. (Muvid and Aliyah 2020) Ini menyebabkan ketegangan antara dua pendekatan yang berbeda dalam memahami esensi ibadah. (Sofwan 2020)

Di tingkat sosial, perbedaan pemahaman ini dapat mempengaruhi hubungan antara kelompok yang mengikuti ajaran Guru Yadi dan mereka yang lebih mengutamakan fiqih. Dalam beberapa kasus, hal ini menimbulkan kecemburuan sosial, terutama karena ajaran Tasawuf tanpa nama dianggap mengabaikan aspek keagamaan yang lebih formal dan normatif. Beberapa pengikut ajaran fiqih merasa bahwa ajaran Guru Yadi bisa berisiko menyesatkan umat Islam dari jalan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, bagi sebagian besar pengikut Guru Yadi, ajaran tersebut tidak dianggap bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai jalan spiritual yang lebih mendalam. Mereka merasa bahwa Tasawuf tanpa nama justru memberi mereka ruang untuk menemukan kedamaian batin yang selama ini mereka cari, di luar kerangka formalitas agama yang ada,

lebih jelasnya penelitian ini menemukan berbagai kontroversi yang muncul seiring dengan ajaran tersebut, yang menjadi topik perdebatan di kalangan masyarakat setempat dan para tokoh agama. Dalam hasil penelitian ini, beberapa masalah utama yang ditemukan antara lain terkait dengan pandangan Guru Yadi tentang ketuhanan, shalat, hakikat ma'rifat. Berikut adalah pembahasan mendalam terkait dengan temuan-temuan kontroversial tersebut.

1. Kontroversi Terkait Syahadat kepada Rasul

Guru Yadi menyatakan bahwa jika seseorang tidak merujuk atau menghadirkan Nabi Muhammad SAW dalam diri mereka saat mengucapkan syahadat, maka syahadat tersebut dianggap tidak benar atau dusta. Hal ini berlandaskan pada pandangannya bahwa Nabi Muhammad tidak hanya ada di dunia luar, tetapi juga ada dalam diri setiap individu. Menurut Guru Yadi, Nabi Muhammad adalah manifestasi (mazhar) dari Tuhan, yang dapat dihadirkan dalam diri seseorang. Ia mengklaim telah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW sepuluh kali, yang jelas menjadi pernyataan yang sangat kontroversial.

Kontroversi muncul dalam hal ini karena syahadat adalah pengakuan terhadap dua kalimat yang mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa dan mengakui Muhammad sebagai utusan Nya. Dalam pemahaman mainstream Islam, syahadat adalah bentuk pengakuan terhadap kenyataan eksternal yakni Muhammad sebagai Rasul yang membawa wahyu dari Allah. Namun, pendapat Guru Yadi menekankan pada pengalaman spiritual individu yang mendalam, di mana Nabi Muhammad harus hadir dalam diri seseorang sebagai bagian dari kesadaran atau spiritualitas dalam diri pribadi, yang tidak sesuai dengan penafsiran konvensional dalam Islam.

Selanjutnya, sanggahan terkait ucapan syahadat yang dikatakan Guru Yadi Dusta, padahal sudah benar sesuai dengan Hadits berikut yang berbunyi:

عن عمر رضي الله تعالى عنه أيضا قال : بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وآله وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قال : صدقت فعجبنا له يسأله ويصدقه قال : فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال : صدقت قال : فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال : فأخبرني عن الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل قال : فأخبرني عن أماراتها قال أن تلد الأمة ربتها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبث مليا ثم قال يا عمر أتدري من السائل ؟ قلت : الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم، رواه مسلم

Dari Umar rodhiyallohu'anhu juga, beliau berkata: Pada suatu hari ketika kami duduk di dekat Rosululloh shallallohu 'alaihi wasallam, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Pada dirinya tidak tampak bekas dari perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Kemudian ia duduk di hadapan Nabi shallallohu 'alaihi wasallam, lalu mendempetkan kedua lututnya ke lutut Nabi, dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, kemudian berkata: "Wahai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam." Kemudian Rosululloh shallallohu 'alaihi wasallam menjawab: "Islam yaitu: hendaklah engkau bersaksi tiada sesembahan yang haq disembah kecuali Alloh dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Alloh. Hendaklah engkau mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke rumah Alloh jika engkau mampu mengerjakannya." Orang itu berkata: "Engkau benar." Kami menjadi heran, karena dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Orang itu bertanya lagi: "Lalu terangkanlah kepadaku tentang iman". (Rosululloh) menjawab: "Hendaklah engkau beriman kepada Alloh, beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, dan hendaklah engkau beriman kepada taqdir yang baik dan yang buruk." Orang tadi berkata: "Engkau benar." Lalu orang itu bertanya lagi: "Lalu terangkanlah kepadaku tentang ihsan." (Beliau) menjawab: "Hendaklah engkau beribadah kepada Alloh seolah-olah engkau melihat-Nya. Namun jika engkau tidak dapat (beribadah seolah-olah) melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihat engkau." Orang itu berkata lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat." (Beliau) menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya." Orang itu selanjutnya berkata: "Beritahukanlah kepadaku tanda-tandanya." (Beliau) menjawab: "Apabila budak melahirkan

tuannya, dan engkau melihat orang-orang Badui yang bertelanjang kaki, yang miskin lagi penggembala domba berlomba-lomba dalam mendirikan bangunan.” Kemudian orang itu pergi, sedangkan aku tetap tinggal beberapa saat lamanya. Lalu Nabi shallallohu 'alaihi wasallam bersabda: ”Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang bertanya itu?”. Aku menjawab: ”Alloh dan Rosul-Nya yang lebih mengetahui.” Lalu beliau bersabda: ”Dia itu adalah malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.”(HR. Muslim).

Selanjutnya Hadits terkait Islam dibangun diatas lima (landasan)

صحيح البخاري ٧ :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Shahih Bukhari 7:

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Islam dibangun diatas lima (landasan): persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan

2. Kontroversi Shalat dan Konsep Ikhlas

Pembahasan mengenai kontroversi ajaran yang diduga menyimpang Guru yadi terkait Pemahaman mengenai shalat, menurut guru yadi shalat yang benar itu jangan diakui lagi, artinya menurut Guru Yadi tidak ada haq disitu, untuk pahala, kalau ingin pahala berarti tidak Ikhlas, serta pernyataan Guru Yadi yang menyatakan bahwa manusia adalah mazhar Allah, hal ini akan menimbulkan kontroversi, yakni pemahaman ini dilihat sebagai aliran ekstrimisme serta shalat bukan hanya bentuk ibadah fisik tetapi juga sebuah manifestasi spiritual yang dipahami dalam kerangka "kehadiran" Allah di dalam diri individu.

Pemahaman ini lebih menekankan pada aspek pengalaman mistik dan menghilangkan esensi formal dari ibadah, Adapun terkait dalil Guru Yadi mengenai shalat yang benar itu jangan diakui lagi adalah sebagai berikut

إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين

Kemudian muncul kontroversi dalil beliau terkait ma'na la haula wala quwwata dari guru yadi, menurut guru yadi tidak kuat tidak kuasa dan tidak punya apa-apa disana, kalau Bahasa banjarnya ungkapan beliau (kada kuat kada kuasa, kdd baisi apa-apa disana) jadi Guru Yadi mengait-ngaitkan tidak ada punya apa-apa disana, khususnya mengenai shalat tadi, padahal hal tersebut keliru dan tidak tepat

Selanjutnya, terkait shalat ini juga beliau berkata Bukan engkau ya Muhammad yang shalat, tetapi aku sendiri yang bergerak, karena engkau mazhar Allah, wajah Allah, seakan-akan menyamakan antara makhluk dan tuhan

Pembahasan mengenai ajaran yang diduga menyimpang dari Guru Yadi terkait pemahaman tentang shalat perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat bahwa ajaran tersebut tampaknya bertentangan dengan ajaran Islam yang sudah umum di Masyarakat, berdasarkan penjelasan yang diketengahkan, Guru Yadi tampaknya mengungkapkan pemahaman yang tidak biasa mengenai shalat dan pahala, yaitu dengan mengatakan bahwa "shalat yang benar itu jangan diakui lagi" dan "jika ingin pahala berarti tidak ikhlas". Mari kita bahas poin-poin tersebut lebih lanjut.

a. Pengertian Ikhlas dalam Ibadah

Ikhlas dalam Islam berarti melakukan suatu amal perbuatan semata-mata karena Allah, tanpa ada niat lain, seperti ingin dipuji atau mencari pahala dunia. Dalam konteks shalat, seorang Muslim diharapkan melakukannya dengan sepenuh hati, hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

b. Kutipan Dalil

Guru Yadi merujuk pada ayat Al-Qur'an:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am [6]: 162)

Ayat ini menegaskan bahwa segala amal perbuatan seorang Muslim, termasuk shalat, harus dilakukan semata-mata untuk Allah. Artinya, niat dan tujuan dalam melaksanakan shalat tidak boleh terkontaminasi dengan hal-hal lain, termasuk mencari pahala atau pujian dari orang lain.

c. Pemahaman yang Diduga Menyimpang

Pemahaman Guru Yadi yang mengatakan bahwa "shalat yang benar itu jangan diakui lagi" dan "jika ingin pahala berarti tidak ikhlas" dapat dipahami sebagai interpretasi yang sangat ekstrem terhadap konsep ikhlas. Pemahaman ini tampaknya berusaha menekankan bahwa segala amal, termasuk shalat, tidak boleh dilakukan dengan niat untuk mendapatkan pahala. Padahal dalam ajaran Islam, meskipun tujuan utama adalah untuk mencari ridha Allah, pahala adalah bagian dari ganjaran yang Allah janjikan bagi hamba-Nya yang beribadah dengan benar dan ikhlas.

Menurut pemahaman ini, jika seseorang melakukan ibadah dengan harapan mendapatkan pahala, maka niatnya dianggap tidak ikhlas. Hal ini bertentangan dengan pemahaman umum dalam Islam yang mengajarkan bahwa pahala itu bukanlah tujuan utama, tetapi bagian dari ganjaran yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang beribadah dengan ikhlas.

d. Tanggapan terhadap Ajaran Ini

Dalam ajaran Islam, niat untuk mencari pahala tidak dianggap sebagai hal yang mengurangi keikhlasan. Sebaliknya, niat untuk mendapatkan pahala yang dijanjikan oleh Allah dapat menjadi bagian dari motivasi yang benar, asalkan niat utama tetap karena Allah. Shalat adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah, dan pahala adalah bagian dari rahmat Allah bagi orang yang ikhlas dalam beribadah.

e. Keseimbangan Antara Ikhlas dan Pahala

Islam mengajarkan keseimbangan antara keikhlasan dan berharap kepada pahala Allah. Seorang Muslim tetap diwajibkan untuk melakukan ibadah dengan niat ikhlas, tetapi dalam banyak ayat, Allah juga menegaskan bahwa Dia memberi pahala bagi mereka yang beramal dengan baik dan ikhlas. Misalnya, dalam surah Al-Baqarah (2: 261), Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi orang yang bersedekah atau beramal dengan niat yang benar.

Jadi ajaran yang disampaikan oleh Guru Yadi tampaknya mengarah pada pemahaman yang sangat radikal tentang keikhlasan, yang menganggap bahwa setiap harapan untuk pahala mengurangi keikhlasan itu sendiri. Padahal dalam ajaran Islam, mencari pahala dari Allah tidak bertentangan dengan keikhlasan, selama tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan ridha Allah. Oleh karena itu, ajaran semacam ini sebaiknya ditinjau lebih lanjut dan dibandingkan dengan pemahaman Islam yang lebih umum, yang mengajarkan keseimbangan antara niat ikhlas dan harapan akan pahala dari Allah

3. Kontroversi Matinya Orang Yang Mengkaji Hakikat

Guru Yadi menyampaikan pandangannya mengenai keadaan orang yang mengkaji ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat dengan sebuah klaim bahwa ilmu hakikat lebih penting daripada ilmu syariat, untuk memahami lebih dalam tentang pernyataan tersebut, mari kita bahas satu per satu poin yang diajukan, baik dari sisi argumen yang disampaikan oleh Guru Yadi, maupun aspek keilmuan dan aqidah dalam tradisi Islam yang relevan dengan konsep tersebut.

a. Ilmu Syariat dan Pendapat Sayyidina Ali

Menurut Guru Yadi, orang yang mengkaji ilmu syariat, sebagaimana yang dia kutip dari perkataan Sayyidina Ali, dikatakan akan mati dengan keadaan buruk. Guru Yadi mengutip argumen bahwa orang yang mengejar ilmu syariat memiliki motivasi untuk mendapatkan balasan (pahala) dalam setiap amal perbuatannya, sehingga amalnya kurang ikhlas. Dalam pandangan ini, ilmu syariat dianggap lebih berfokus pada bentuk-bentuk eksternal ibadah yang mengarah pada pencarian pahala, yang menyebabkan hilangnya keikhlasan.

Namun, perlu dicatat bahwa argumen ini perlu dianalisis lebih dalam. Dalam Islam, syariat adalah hukum-hukum yang diwahyukan oleh Allah melalui Al-Qur'an dan Hadis untuk mengatur tata cara hidup, ibadah, dan hubungan sosial umat Islam. Syariat sangat penting karena ini adalah dasar bagi kehidupan umat Islam untuk menjalani ibadah dengan benar. Keikhlasan (ikhlas) dalam beribadah adalah bagian yang sangat penting dalam syariat, dan tidak ada yang membantah bahwa amal tanpa ikhlas tidak diterima oleh Allah. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa orang yang mempelajari syariat secara otomatis tidak ikhlas dalam beribadah. Sebaliknya, syariat justru menjadi sarana untuk menumbuhkan ikhlas dan memperbaiki amal ibadah.

Terkait dengan kutipan dari Sayyidina Ali, tidak ditemukan dalam sumber yang sahih perkataan beliau yang secara eksplisit menyebutkan bahwa "orang yang mengejar syariat akan mati dengan buruk." Sebagian besar riwayat tentang Sayyidina Ali lebih menekankan pada pentingnya amal yang benar, keikhlasan, dan kebersihan hati dalam melaksanakan syariat, bukan pada penolakan terhadap syariat itu sendiri. Oleh karena itu, pandangan ini bisa dianggap sebagai interpretasi atau pandangan pribadi yang tidak sepenuhnya mencerminkan ajaran asli Islam.

b. Ilmu Tarekat dan Keadaan Kematian

Guru Yadi menyebutkan bahwa orang yang mengkaji ilmu tarekat akan mati dalam keadaan "kurus kering." Dalam pandangan Guru Yadi, tarekat diartikan sebagai jalan spiritual yang mengarah pada kesucian jiwa dan pembebasan dari dunia material. Sering kali tarekat dikaitkan dengan latihan-latihan rohani yang melibatkan zikir, puasa, dan penjagaan hati untuk mencapai maqamat (kedudukan spiritual) yang lebih tinggi.

Namun, dalam tradisi tarekat, konsep "kurus kering" tidak lazim digunakan untuk menggambarkan keadaan seorang salik (penempuh jalan tarekat). Tarekat lebih menekankan pada pembersihan jiwa dan pencapaian kebersihan batin yang lebih dalam melalui hubungan langsung dengan Allah, yang kadang-kadang diiringi dengan penolakan terhadap dunia materi dan kekayaan duniawi.

Adapun pernyataan tentang kematian yang "kurus kering" bisa jadi adalah metafora untuk menggambarkan seseorang yang terlalu terikat pada amalan spiritualnya dan mengabaikan kebutuhan fisik atau duniawi.

c. Ilmu Hakikat dan Kematian yang Tersenyum

Guru Yadi menyatakan bahwa orang yang mengkaji ilmu hakikat akan mati dengan senyum karena adanya itsbat (penetapan) Allah dalam ilmu hakikat. Dalam pemahaman tasawuf, hakikat merujuk pada pengetahuan mendalam tentang sifat Allah yang melebihi pengertian lahiriah dan hukum-hukum syariat. Orang yang mencapai ilmu hakikat dipandang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual dan eksistensi Allah. Dalam hal ini, mereka dianggap tidak terikat lagi dengan dunia fisik, sehingga kematiannya digambarkan sebagai penuh ketenangan, bahkan dengan senyuman.

Namun, konsep kematian dalam ilmu hakikat ini merupakan gambaran yang sangat subjektif dan tidak selalu dapat dibuktikan secara ilmiah. Tidak ada dalil yang menyatakan secara eksplisit bahwa orang yang mengkaji ilmu hakikat akan mati dengan senyuman. Namun, dalam tradisi tasawuf, memang ada ajaran bahwa orang yang telah mencapai tingkat kedekatan yang tinggi dengan Allah akan merasa tenang dan damai saat menghadapi kematian, karena ia yakin bahwa kehidupannya adalah bagian dari takdir Ilahi yang telah digariskan.

d. Ilmu Ma'rifatullah dan Perasaan Kehilangan Diri

Guru Yadi juga menyatakan bahwa orang yang mengejar ilmu ma'rifatullah (pengetahuan tentang Allah) akan kehilangan segala rasa memiliki, bahkan tidak ada lagi perasaan pada diri sendiri. Dalam hal ini, Guru Yadi merujuk pada konsep "لا حرف ولا صوت" (Tidak ada huruf, tidak ada suara), yang berarti tidak ada lagi perbedaan antara individu dengan Tuhan, karena kesadaran akan diri telah sepenuhnya hilang.

Pernyataan ini adalah interpretasi dari konsep ma'rifat, yang dalam tasawuf mengarah pada puncak pemahaman tentang hakikat Allah, di mana seorang hamba menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Pada titik ini, rasa "aku" atau "saya" dianggap sebagai ilusi, dan seseorang menyaksikan kesatuan dengan Tuhan. Konsep ini memang diungkapkan oleh beberapa sufi besar, namun dengan penekanan bahwa ia adalah puncak dari perjalanan spiritual yang sangat mendalam.

e. Dalil yang Tidak Relevan

Terkait dengan dalil “لا حرف ولا صوت”, ini tampaknya merujuk pada suatu pemahaman tertentu dalam tasawuf yang berbicara tentang hilangnya perbedaan antara makhluk dan Tuhan pada tingkat ma’rifat yang tertinggi. Namun, dalil ini tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur’an atau Hadits. Kalimat tersebut lebih merupakan ekspresi sufi untuk menggambarkan hilangnya ego dan keakuan dalam kehadiran Ilahi. Ini tidak bermaksud bahwa ajaran ini adalah sesuatu yang diterima oleh semua kalangan dalam Islam, dan banyak ulama yang lebih menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat, tarekat, hakikat, dan ma’rifat.

Jadi Ilmu Syariat adalah dasar dari semua ilmu dalam Islam. Tanpa syariat, tidak ada landasan yang jelas untuk menjalankan agama dengan benar. Keikhlasan dalam beribadah adalah bagian dari syariat, dan bukan bertentangan dengan itu.

Ilmu Tarekat lebih menekankan aspek spiritual dan batiniah, tetapi tidak ada ajaran yang mengatakan bahwa seseorang yang mengkaji tarekat akan mati dengan cara yang buruk atau "kurus kering".

Ilmu Hakikat berfokus pada pemahaman yang lebih dalam tentang Allah, dan konsep kematian yang penuh ketenangan atau senyum bisa dianggap sebagai penggambaran subjektif dari kedekatan dengan Allah.

Ilmu Ma’rifatullah mengarah pada pencapaian pemahaman yang tertinggi tentang eksistensi Tuhan, di mana segala perasaan "aku" hilang, namun ini adalah level tertinggi dalam perjalanan spiritual yang memerlukan kedalaman penghayatan, dalam pandangannya tentang ilmu ma'rifatullah, Guru Yadi mengatakan bahwa seseorang yang benar-benar memahami ma'rifatullah akan tidak merasa memiliki apa pun, karena Allah yang ada dalam dirinya. Pernyataan ini merujuk pada konsep nihilisme spiritual yang menyatakan bahwa tidak ada “aku” yang terpisah dari Tuhan. Padahal, dalam ajaran Islam, pemahaman akan ma'rifatullah seharusnya berpusat pada pengakuan terhadap kekuasaan dan sifat Allah yang Maha Esa, tanpa mengaburkan eksistensi individu sebagai makhluk ciptaan-Nya

Pernyataan Guru Yadi sebaiknya dilihat sebagai pandangan pribadi yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili pemahaman umum dalam tradisi Islam yang luas. Dalam Islam, keempat disiplin ilmu tersebut syariat, tarekat, hakikat, dan ma’rifat dapat berjalan seiring sebagai bagian dari jalan menuju kedekatan dengan Allah.

4. Kontroversi pernyataan ekstrim didalam diri ada tuhan, (Menyamakan Allah dengan Hamba) yakni Pernyataan mengenai kenali siapa yang ada dalam dirimu

Kontroversi besar muncul ketika Guru Yadi mengemukakan pandangannya bahwa "di dalam diri kita ada Tuhan." Ia mengajukan pertanyaan tentang apakah Tuhan ada di dalam diri kita, dan melalui dialog dengan seorang muridnya, ia menegaskan bahwa Tuhan tidak berada lebih dekat dari urat nadi, tetapi ada dalam diri manusia itu sendiri. Pandangan ini sangat berbahaya karena dapat mengarah pada kesesatan pemahaman mengenai tauhid, yang dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa Tuhan adalah Zat yang Maha Esa dan tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam segala hal.

Pemahaman semacam ini bisa mengarah pada paham panteisme atau bahkan pemahaman yang menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya, sesuatu yang jelas

bertentangan dengan pokok ajaran akidah Islam. Dalam ajaran tauhid, keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada yang serupa dengan-Nya adalah prinsip dasar yang harus dipahami dengan benar oleh setiap Muslim.

Terkait Kontroversi pemahaman Guru yadi yang menyamakan Allah dengan Hamba atau terkait kontroversi pernyataan didalam diri ada tuhan, yakni Pernyataan mengenai Pinandui dahulu siapa yang ada dalam diri ikam, makanya aku menjalalani suluk kata beliau, lalu beliau bertanya, percaya tidak kalau dijamin ada tuhan, Maka dijawab percaya oleh yang ditanya, kemudian dikejar beliau lagi dengan pertanyaan dimana Tuhan? kemudian dijawab bahwa tuhan lebih dekat dari urat nadi, maka beliau (Guru Yadi) menegaskan itu terlalu jauh(talalu jauh sambil menghentak), kata beliau di dalam diri ikam ada Tuhan, dan dilanjutkan beliau dengan pertanyaan siapa yang mengejan (dalam Bahasa banjar siapa yang mahajan) kata beliau pasti yang hidup kan, (bahasa banjar nya yang hidup lo) sambil menekan kan hal tersebut, jadi didalam dirimu ada tuhan, sehingga hal tersebut mengindikasikan perkara untuk menyamakan diri dengan tuhan

Dalam ajaran Islam, terdapat banyak dalil yang menegaskan perbedaan antara Allah (Tuhan) dan makhluk-Nya. Berikut adalah beberapa dalil baik dari Al-Qur'an yang mendukung pemahaman ini.

Surat Asy-Syura (42:11)

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ ۱۱

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat

Jadi berdasarkan ayat diatas menjadi bantahan terhadap apa yang diungkapkan guru yadi, yakni Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."sehingga Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa tidak ada yang dapat disamakan dengan Allah serta menegaskan keesaan-Nya.

Surat Al-A'raf (7:54)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝ ٥٤

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."

Berdasarkan ayat diatas menjadi bantahan terhadap apa yang diungkapkan guru yadi, dalam ayat ini, Allah membedakan antara penciptaan (makhluk) dan perintah-Nya, menunjukkan bahwa makhluk tidak memiliki hak untuk memerintah seperti Allah.

Surat Ar-Rahman (55:1-3)

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳

(Tuhan) Yang Maha Pemurah
Yang telah mengajarkan al Quran
Dia menciptakan manusia

"Allah Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia."

Berdasarkan ayat diatas menjadi bantahan selanjutnya terhadap apa yang diungkapkan guru yadi, dalam ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah ilmu Allah, sedangkan manusia adalah makhluk-Nya, sehingga keduanya berbeda dalam esensi.

Surat Al-Baqarah (2:255):

اللّٰهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلَّا بِاِذْنِهٖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَا يَـُٔودُهٗ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ۲۵۵

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri."

Berdasarkan ayat diatas menjadi bantahan selanjutnya terhadap apa yang diungkapkan guru yadi, dalam ayat ini menunjukkan bahwa menekankan sifat Allah sebagai Yang Hidup dan Berdiri Sendiri, berbeda dengan makhluk yang bergantung pada-Nya.

5. Kontroversi dalam Memaknai Al-Qur'an Secara Subjektif

Guru Yadi juga terlihat menginterpretasikan Al-Qur'an secara sangat subjektif dan keliru, mengesampingkan tafsir yang sahih. Dalam hal ini, Guru Yadi mungkin menggunakan pendekatan pribadi atau mistik dalam memaknai wahyu, yang tidak selaras dengan tafsir ulama yang sudah teruji, hal ini terlihat dari pernyataan Guru Yadi yang menyatakan bahwa setiap dalil itu keluar secara sendirinya tanpa beliau hapal, padahal setiap ayat Al-Qur'an memiliki konteks yang jelas dan penafsiran yang sahih, yang biasanya dilakukan oleh para ahli tafsir, bukan berdasarkan pemahaman subjektif yang bisa menyesatkan.

Adapun kekeliruan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلَئِنِّي لِلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسْبًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ١٧

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Jadi menurut guru yadi bahasa kasarnya dibalik

Bukan engkau wahai Muhammad tatkala shalat, tapi aku sendiri yang bergerak karena engkau adalah mazharku, jadi menurut beliau kita washilah atau mazhhar Allah, namun bukan berarti Allah

Kemudian terjemahan bebas beliau mengenai ayat surah Al-Fajr 27-28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ٢٧ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨

Hai jiwa yang tenang

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya

Menurut beliau kembalikan Ampun ku dari ayat tersebut, selanjutnya menurut beliau surga itu dirasakan bagi orang yang mutmainnah (Jiwa nya tenang) sehingga kata beliau kalau ikam masih garunum-garunum di neraka ngarannya, Neraka itu padang orang yang garunum-garunum, padahal dalil nya tersebut tidak tepat sama sekali

Adapun memaknai atau menerjemahkan Al-Qur'an melalui pemahaman subjektif tanpa dasar tafsir yang benar dapat menimbulkan beberapa bahaya:

a. Pengkhianatan Terhadap Makna Asli

Pemahaman subjektif bisa membuat orang salah paham tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh ayat-ayat suci Al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memiliki kedalaman makna yang sangat luas dan membutuhkan penafsiran yang cermat. Setiap ayat dapat memiliki konteks yang berbeda tergantung pada situasi dan keadaan yang melatarbelakanginya. Ketika seseorang hanya mengandalkan pemahaman pribadi tanpa merujuk pada penafsiran yang benar atau tanpa memahami konteks sejarah dan budaya di balik ayat tersebut, kesalahpahaman bisa terjadi. Hal ini menjadi masalah besar, karena pemahaman yang keliru dapat mengarah pada penerapan ajaran yang tidak sesuai dengan tujuan sebenarnya

Pemahaman subjektif terhadap Al-Qur'an seringkali dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, pendidikan yang minim, pandangan dunia, atau bahkan kepentingan tertentu. Misalnya, seseorang yang terbiasa melihat dunia melalui lensa tertentu, seperti pandangan sosial yang sempit, mungkin akan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan perspektif tersebut. Ini dapat mengaburkan makna sejati yang terkandung dalam ayat, sehingga kesimpulan yang diambil bisa sangat berbeda dengan maksud yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting untuk selalu mempertimbangkan keberagaman pandangan dalam memahami teks-teks suci dan berusaha untuk menjauhkan diri dari penafsiran yang didorong oleh kepentingan pribadi atau kelompok

Hal ini dapat merugikan karena memberi kesimpulan yang keliru tentang ajaran agama Islam. Islam mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kebenaran yang

universal. Namun, jika ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara sembarangan, bisa saja muncul pemahaman yang menyimpang, seperti yang terjadi dalam beberapa kasus ekstremis. Mereka yang salah paham terhadap ajaran Al-Qur'an mungkin akan menggunakan interpretasi tersebut untuk membenarkan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, seperti kekerasan atau diskriminasi. Ini tentu merugikan umat Islam secara keseluruhan dan merusak citra agama yang mengajarkan perdamaian

b. Meninggalkan Prinsip Keislaman yang lurus

Tidak adanya konsistensi dengan tafsir yang benar dapat menyebabkan perubahan prinsip-prinsip keislaman asli. Tafsir yang sah dan sesuai dengan ajaran para ulama adalah landasan yang menjaga keutuhan ajaran Islam. Ketika tafsir yang digunakan tidak mengikuti kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh mayoritas ulama atau ketika tafsir tersebut disesuaikan dengan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, maka bisa terjadi pergeseran makna dari ajaran Islam yang asli. Perubahan ini bisa menciptakan kesalahpahaman dan mengaburkan pemahaman umat tentang inti ajaran Islam yang sebenarnya.

Perubahan prinsip-prinsip keislaman yang terjadi akibat tafsir yang keliru sering kali berdampak negatif pada komunitas Muslim sendiri. Umat Islam yang menerima penafsiran yang tidak tepat dapat kehilangan arah dalam menjalani kehidupan keagamaannya. Mereka mungkin mulai mengikuti ajaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai inti Islam, yang seharusnya mengajarkan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang. Ketidakkonsistenan dalam pemahaman ajaran dapat menyebabkan mereka terjerumus ke dalam praktik yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat, yang dapat merugikan diri sendiri dan umat secara keseluruhan

Salah satu dampak negatif yang sering terjadi akibat tafsir yang tidak konsisten adalah meningkatnya perselisihan antar kelompok dalam komunitas Muslim. Ketika ada perbedaan tajam dalam penafsiran ajaran-ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah dasar seperti hukum ibadah, sosial, atau politik, hal ini bisa menimbulkan ketegangan di antara umat Islam. Perselisihan ini sering kali berlanjut dalam bentuk perpecahan internal, yang akhirnya melemahkan solidaritas dan persatuan umat. Perselisihan yang tidak terselesaikan ini dapat mengganggu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Muslim

Selain itu, perubahan prinsip-prinsip keislaman yang disebabkan oleh tafsir yang keliru juga bisa membuka celah untuk potensi penyimpangan dari jalur yang lurus. Dalam Islam, jalan yang lurus adalah mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya dengan benar. Namun, ketika tafsir dilakukan tanpa merujuk pada dasar-dasar ajaran yang sah, maka ada kemungkinan bagi individu atau kelompok untuk menafsirkan ajaran tersebut dengan cara yang menyimpang. Penyimpangan ini bisa bermacam-macam, mulai dari praktik yang tidak sesuai syariat hingga ajaran ekstrem

c. Kehilangan Konteks Historis dan Sosial

Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki konteks historis dan sosial yang penting untuk dipahami agar interpretasinya tepat. Tanpa konteks tersebut, interpretasi subjektif cenderung kurang akurat dan lebih rentan terhadap distorsi.

d. Potensi Menyesatkan Orang Lain

Ketika seseorang menerjemahkan atau memaknai Al-Qur'an dengan cara yang salah, maka informasi palsu itu juga dapat disampaikan kepada orang lain. Hal ini dapat menyebar luas dan menyebabkan banyak orang tersesat dari jalan yang benar.

6. Kontroversi Pemahaman Terkait Bersalaman dengan yang Bukan Mahram

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa ajaran Guru Yadi dianggap bertentangan dengan fiqh umum yang diyakini oleh mayoritas umat Islam. Guru Yadi mengajarkan pemahaman konsep Tasawuf yang sangat esoterik dan tidak terikat pada kaidah fiqh formal. Dalam pengajian-pengajian yang dipimpinnya, ia menekankan bahwa aturan dalam fiqh yang lebih mengutamakan bentuk ritual dan formalitas ketimbang esensi spiritual yang lebih mendalam. Menurut Guru Yadi, tujuan utama dalam beribadah bukanlah sekadar menjalankan ritual-ritual fiqh yang terstruktur, melainkan mencari kedekatan batin dengan Tuhan. Ia berpendapat bahwa dalam setiap individu, baik pria maupun wanita, terdapat Nur Muhammad (Cahaya Muhammad), yang menurut beliau memungkinkan interaksi seperti bersalaman antar lawan jenis meskipun mereka bukan mahram. Menurutnya, cahaya ini berasal dari Rasulullah SAW, yang menyebabkan batasan-batasan dalam hubungan antar lawan jenis menjadi lebih cair dan tidak seketat apa yang dipahami oleh hukum fiqh tradisional.

Guru Yadi menganggap bahwa Nur Muhammad berfungsi sebagai energi positif atau spiritual yang terdapat pada setiap diri orang Muslim, yang membuat batasan antara pria dan wanita tidak terlalu ketat dalam hal interaksi fisik seperti bersalaman. Ia beralasan bahwa kehadiran Nur Muhammad di dalam tubuh setiap individu memberi dasar untuk memperbolehkan interaksi tersebut tanpa menyebabkan perbuatan haram

Sementara dalam pandangan mayoritas ulama dan hukum fiqh Sunni, bersalaman antara pria dan wanita yang bukan mahram hukumnya adalah haram. Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang shahih, seperti yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a., bahwa Rasulullah SAW tidak pernah bersentuhan dengan wanita yang bukan mahram meskipun mereka beriman.

“Hadis dari Aisyah: “Demi Allah, tangan Rasulullah SAW tidak pernah menyentuh tangan wanita sama sekali, kecuali dengan kata-kata, dan beliau tidak pernah menyentuh tangan wanita.” (HR. Bukhari)”

Dalil larangan berjabat tangan dengan non mahram.

‘Urwah bin Az Zubair berkata bahwa ‘Aisyah –istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam– berkata:

كَانَتْ الْمُؤْمِنَاتُ إِذَا هَاجَرْنَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُمْتَحَنَنَّ بِقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. قَالَتْ عَائِشَةُ فَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ فَقَدْ أَقَرَّ بِالْمِخْنَةِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا أَقَرَّرَنَ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِنَّ قَالَ هُنَّ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « انْطَلِقْنَ فَقَدْ بَايَعْتُنَّ ». وَلَا وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ. غَيْرَ أَنَّهُ يُبَايِعُهُنَّ بِالْكَلَامِ -

قَالَتْ عَائِشَةُ - وَاللَّهِ مَا أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَيَّ النَّسَاءَ قَطُّ إِلَّا بِمَا أَمَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى
وَمَا مَسَّتْ كَفَّ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَفَّ امْرَأَةٍ قَطُّ وَكَانَ يَقُولُ هُنَّ إِذَا أَخَذَ عَلَيْهِنَّ
فَدَّ بَايَعْتُنَّ . « . كَلَامًا

“Jika wanita mukminah berhijrah kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mereka diuji dengan firman Allah Ta’ala (yang artinya), “Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina” (QS. Al Mumtahanah: 12). ‘Aisyah pun berkata, “Siapa saja wanita mukminah yang mengikrarkan hal ini, maka ia berarti telah diuji.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri berkata ketika para wanita mukminah mengikrarkan yang demikian, “Kalian bisa pergi karena aku sudah membaiai kalian”. Namun -demi Allah- beliau sama sekali tidak pernah menyentuh tangan seorang wanita pun. Beliau hanya membaiai para wanita dengan ucapan beliau. ‘Aisyah berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidaklah pernah menyentuh wanita sama sekali sebagaimana yang Allah perintahkan. Tangan beliau tidaklah pernah menyentuh tangan mereka. Ketika baiat, beliau hanya membaiai melalui ucapan dengan berkata, “Aku telah membaiai kalian.” (HR. Muslim no. 1866).

Selanjutnya, Dari Ma’qil bin Yasar, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَأَنْ يُطَعْنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخْبِطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

“Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.” (HR. Thobroni dalam Mu’jam Al Kabir 20: 211. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Berjabat tangan atau bersalaman antara pria dan wanita yang bukan mahram diharamkan karena menjaga kehormatan dan kesucian hubungan antara keduanya. Fiqih Islam mengatur interaksi antara pria dan wanita untuk mencegah fitnah dan menjaga moralitas umat. Oleh karena itu, banyak ulama yang menekankan bahwa sentuhan fisik tanpa alasan syar’i dapat memicu hawa nafsu dan dapat menjerumuskan pada perbuatan yang lebih besar lagi.

Pemahaman Guru Yadi mengenai Nur Muhammad sebagai alasan untuk memperbolehkan bersalaman ini dipandang sebagai penyimpangan dari kaidah fiqih yang telah mapan. Hukum Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis memberikan panduan yang sangat jelas tentang batasan-batasan aurat dan hubungan antara pria dan wanita yang bukan mahram.

Anggapan yang menyatakan bahwa menggunakan konsep Nur Muhammad untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan ajaran fiqih adalah bentuk interpretasi pemahaman pribadi yang subjektif serta tidak dapat diterima. Hal ini dianggap sebagai bentuk penyimpangan atau bid’ah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sah dan telah disepakati oleh ulama.

Pemahaman Guru Yadi juga dapat dilihat dari perspektif tasawuf, yang sering kali memandang hubungan antara pria dan wanita melalui lensa spiritual dan

esoterik. Dalam tasawuf, ada gagasan bahwa setiap individu memiliki hubungan yang lebih dalam dengan nur (cahaya) atau ruh yang dihubungkan dengan Tuhan dan Rasul-Nya.

Dalam beberapa aliran tasawuf, kehadiran Nur Muhammad bisa dipahami sebagai energi spiritual yang menghubungkan umat Islam dengan Rasulullah SAW. Dalam pandangan ini, interaksi fisik antar lawan jenis mungkin dilihat lebih dalam sebagai bentuk interaksi spiritual, yang bisa berbeda dengan pandangan fiqih yang lebih literal dan hukum.

Banyak ulama kontemporer yang berpendapat bahwa pemahaman yang memperbolehkan bersalaman antar lawan jenis dengan alasan Nur Muhammad tidak dapat dibenarkan secara syar'i. Mereka berpendapat bahwa tidak ada dasar yang kuat dalam Al-Qur'an atau Hadis untuk mengizinkan sentuhan fisik antar pria dan wanita yang bukan mahram, meskipun keduanya memiliki Nur Muhammad

Ulama yang lebih konservatif dalam fiqih tetap menegaskan bahwa hukum haram bersalaman antar lawan jenis yang bukan mahram tidak bergantung pada penafsiran metaforis atau spiritual. Mereka menganggap ajaran ini sebagai bentuk kebebasan yang tidak sesuai dengan prinsip dasar Islam dalam menjaga etika dan moralitas.

7. Ketuhanan: Asal Mula Diri dari Zat Allah, (Mazhar Allah)

Salah satu kontroversi terbesar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pandangan Guru Yadi mengenai ketuhanan yang sangat unik dan esoterik. Guru Yadi mengajarkan bahwa segala sesuatu, termasuk diri manusia, berasal dari zat Allah yang maha luas. Dalam ajarannya, ia sering kali menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah Mazhar Allah (manifestasi zat Tuhan), dan dengan pemahaman ma'rifat yang mendalam, seseorang bisa merasakan kesatuan dengan Tuhan yang tidak terpisahkan (Wahdatul wujud). Pandangan ini dipahami oleh Guru Yadi sebagai inti dari perjalanan spiritual yang sesungguhnya. Menurutnya, ketika seseorang telah mencapai tingkatan tertentu dalam tasawuf, ia akan menyadari bahwa Tuhan dan dirinya tidak dapat dipisahkan, dalam beberapa kesempatan, Guru Yadi menyebutkan bahwa pada tingkat tertinggi, seorang spiritualis sejati akan menyadari bahwa Tuhan tidak berada di luar dirinya, tetapi ada dalam dirinya, dan bahwa segala bentuk perbedaan antara manusia dan Tuhan adalah fana

Pandangan seperti ini jelas sangat kontroversial, ajaran semacam ini berpotensi menyesatkan karena bisa mengarah pada pemahaman bahwa manusia bisa setara dengan Tuhan, yang jelas bertentangan dengan prinsip dasar Islam yaitu Tawhid (keesaan Tuhan). Dalam ajaran Islam, Tuhan adalah Zat yang Maha Esa, tidak ada yang setara dengan-Nya, dan tidak ada Tuhan selain Allah. Pemahaman semacam ini akan mengaburkan konsep ketuhanan dalam Islam dan berisiko mengarah pada pemahaman yang sesat, yang dapat merusak akidah umat Islam.

Konsep kesatuan dengan Tuhan yang diajarkan oleh Guru Yadi dikhawatirkan akan membawa pengikutnya ke dalam pemahaman bahwa mereka bisa memperoleh kedudukan yang setara dengan Tuhan, Lebih jauh lagi, pemahaman semacam ini berpotensi menciptakan ketidakpastian dalam pengamalan ibadah sehari-hari, terutama dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama yang berkaitan dengan akidah. Dalam ajaran Islam yang benar, ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, dan tidak ada ruang bagi pandangan yang menganggap manusia dapat menjadi Tuhan atau

setara dengan-Nya.(Maisaroh 2023) Ketika seseorang mulai menganggap dirinya adalah manifestasi dari Tuhan, maka itu bisa mengarah pada pengingkaran terhadap prinsip-prinsip dasar syariat Islam, yang secara tegas mengajarkan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Tunggal dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Selain itu, ajaran seperti ini bisa mengarah pada kepercayaan yang sangat berbahaya bagi individu dan masyarakat, di mana pengikut ajaran semacam ini mungkin merasa bahwa mereka tidak perlu lagi mematuhi hukum-hukum agama atau moralitas yang diterima secara umum, karena mereka sudah "bersatu" dengan Tuhan.(Saihu, Suparto, and Balgis 2021) Ini bisa mengarah pada perilaku yang tidak terkendali, serta mengabaikan norma-norma sosial dan agama yang telah terbentuk dalam masyarakat.

Di tengah kontroversi ini, penting untuk menggali lebih dalam apakah ajaran yang diajarkan oleh Guru Yadi benar-benar sesuai dengan esensi ajaran Islam atau justru mengarah pada pemahaman yang sesat dan menyesatkan. Pemahaman esoterik yang mengajarkan kesatuan Tuhan dan manusia memang ada dalam beberapa tradisi tasawuf, tetapi dalam konteks Islam, pemahaman tersebut harus tetap berada dalam batas-batas yang diakui oleh syariat dan tidak boleh melewati garis-garis aqidah yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadis.

8. Permasalahan Nur Muhammad yang Kontroversial

Dalam ajaran Guru Yadi, ada konsep tentang "Nur Muhammad" yang dianggap sangat penting dalam memahami hakikat diri dan hubungan dengan Tuhan. Guru Yadi mengajarkan bahwa setiap individu memiliki "Nur Muhammad", yang dipandang sebagai sumber cahaya spiritual yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Nur Muhammad dianggap sebagai esensi yang menghubungkan setiap individu dengan pencerahan dan kebaikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dalam ajaran Guru Yadi, "Nur Muhammad" ini bukan hanya sekadar simbol spiritual, tetapi diyakini ada pada diri manusia

Namun, pandangan ini mulai dipertanyakan karena ia memperkenalkan pemahaman yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an atau Hadis, dua sumber utama ajaran Islam. Tidak ada referensi yang sahih dalam teks-teks Islam yang secara eksplisit menyebutkan bahwa setiap individu memiliki "Nur Muhammad" sebagai entitas spiritual yang ada, meskipun menarik dalam konteks spiritualitas esoterik, tampaknya lebih bersifat reinterpretasi pribadi yang tidak memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam yang lebih luas.

Pemahaman ini menjadi semakin kontroversial karena ia memperkenalkan cara pandang yang berbeda tentang peran Nabi Muhammad SAW dalam hubungan umat dengan Tuhan. Dalam ajaran Islam yang lebih tradisional, Nabi Muhammad SAW adalah teladan (uswah) bagi umat manusia, dan pengikutnya diharapkan untuk mengikuti sunnah beliau dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad tidak dipandang sebagai objek latihan spiritual atau sumber cahaya pribadi yang bisa diakses melalui praktik-praktik tertentu yang tidak diatur dalam ajaran resmi Islam. Oleh karena itu, konsep "Nur Muhammad" yang diajarkan oleh Guru Yadi dianggap bisa mengarah pada pemahaman yang berlebihan tentang peran Nabi Muhammad SAW, yang pada gilirannya dapat menyesatkan. Jika ajaran tentang "Nur Muhammad" ini dibiarkan berkembang tanpa pengawasan, ia bisa berbahaya bagi aqidah umat Islam. Mereka menganggap bahwa ajaran tersebut dapat mengarah pada kesalahpahaman yang mendalam, di mana umat Islam bisa berpikir

bahwa mereka bisa mengakses "cahaya" spiritual atau kekuatan Nabi Muhammad dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan prinsip dasar Islam. Hal ini dapat membuka pintu bagi penyimpangan yang lebih besar, termasuk pemahaman tentang tawassul (perantaraan) yang salah, atau bahkan kesalahan dalam pemahaman tentang hakikat Nabi Muhammad SAW yang harus tetap dihormati sebagai utusan Allah

Umat Islam diajarkan untuk berdoa langsung kepada Allah tanpa perantaraan selain Nabi Muhammad, dan menganggap Nabi Muhammad sebagai satu-satunya perantara yang sah dalam syafa'at di hari kiamat. Oleh karena itu, konsep "Nur Muhammad" yang ditawarkan Guru Yadi, meskipun terlihat menarik dalam praktik spiritualitasnya, bisa sangat membingungkan dan bertentangan dengan pemahaman dasar ajaran Islam yang sah.

Bagi sebagian pengikut Guru Yadi, ajaran ini mungkin memberikan cara baru untuk merasakan kedekatan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW, namun hal ini bisa menyesatkan jika tidak ditempatkan dalam konteks yang benar sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam. Mereka yang mengikuti Guru Yadi mungkin merasa bahwa mereka telah menemukan jalur yang lebih langsung untuk mendekati diri dengan Nabi Muhammad, tanpa menyadari bahwa mereka sudah melenceng dari ajaran yang benar. Dalam hal ini, pemahaman tentang "Nur Muhammad" menjadi sangat subjektif dan pribadi, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan atau diuji dengan ajaran agama yang lebih luas.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ajaran tentang "Nur Muhammad" ini berakar pada tradisi tasawuf, yang sering kali mengajarkan tentang pengalaman spiritual pribadi dan pencapaian ma'rifat, ajaran semacam ini perlu dibingkai dengan hati-hati agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang lebih luas. Pemahaman yang benar tentang hakikat Nabi Muhammad SAW, dan bagaimana umat Islam seharusnya menghubungkan diri mereka dengan beliau, harus tetap berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang sah. Oleh karena itu, ajaran semacam ini perlu diawasi dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam agar tidak menyesatkan umat dan tetap menjaga kesucian akidah Islam.

9. Kontroversi Pernyataan Mengaku sebagai Habib

Salah satu kontroversial yang muncul dalam pengajian Guru Yadi adalah pengakuan dirinya sebagai seorang "habib" dalam sebuah malam pengajian Guru Yadi mengklaim bahwa dirinya memiliki garis keturunan yang mulia dan disebut sebagai habib, yang merupakan gelar yang sangat dihormati dalam tradisi Islam, terutama di kalangan masyarakat yang lebih konservatif. Gelar "habib" biasanya diberikan kepada mereka yang memiliki keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW, dan dianggap sebagai figur yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Muslim, terutama dalam hal penghormatan terhadap keturunan Rasulullah. Beberapa pengikutnya yang merasa terhormat dengan pengakuan tersebut mulai menganggap bahwa mereka juga memiliki kedekatan khusus dengan keturunan Nabi Muhammad, meskipun kenyataannya tidak ada bukti otentik yang mendukung klaim itu. Hal ini mungkin akan berpotensi menumbuhkan perasaan eksklusivitas atau merasa lebih tinggi daripada umat Islam lainnya, yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang sejati yang mengajarkan kesetaraan antar umat manusia, tanpa memandang status atau keturunan walaupun beliau sendiri tidak ada keinginan disebut Habib atau sayyid menurut penuturan beliau

Bagi mereka yang tidak sepenuhnya memahami ajaran Tasawuf yang diajarkan oleh Guru Yadi, pengakuan ini dapat menambah kesan bahwa Guru Yadi berusaha untuk meningkatkan kewibawaannya dengan menghubungkan dirinya dengan keturunan Nabi. Namun, pengajaran Islam yang benar seharusnya mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak terletak pada gelar atau keturunan, melainkan pada amal baik dan ketakwaannya kepada Allah. Dalam konteks ini, pengakuan Guru Yadi justru bisa dianggap sebagai bentuk penyelewengan terhadap esensi ajaran Islam yang mementingkan akhlak dan kesalehan pribadi, bukan status keturunan atau gelar yang dimiliki seseorang.

Pengakuan sebagai habib juga mungkin bisa menimbulkan pertanyaan tentang keabsahan ajaran yang dipraktikkan oleh Guru Yadi. Apakah ajaran yang diajarkan benar-benar sesuai dengan ajaran Islam yang sah, atau justru terdistorsi oleh klaim-klaim pribadi yang tidak jelas asal-usulnya? Dalam banyak kasus, seseorang yang mengklaim memiliki status atau gelar yang tinggi, seperti habib, seharusnya juga menunjukkan karakter dan perilaku yang mencerminkan kedalaman spiritual dan integritas moral yang tinggi, bukan sekadar mengandalkan gelar atau status. Jika seorang guru mengedepankan status atau gelar tertentu tanpa menunjukkan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Islam, maka ajaran yang disampaikan bisa diragukan kebenarannya.

Salah satu dampak negatif dari pengakuan tersebut mungkin akan terjadi polarisasi di kalangan pengikut Guru Yadi sendiri. Beberapa pengikutnya mungkin merasa bangga dan terhormat karena mereka merasa dekat dengan seseorang yang mengaku memiliki hubungan langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Namun, bagi mereka yang lebih kritis, klaim ini justru bisa menurunkan rasa hormat dan kepercayaan terhadap Guru Yadi, karena mereka merasa klaim tersebut tidak didukung oleh bukti yang jelas dan bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Bagi sebagian pengikut yang sangat terikat dengan ajaran Guru Yadi, pengakuan ini tidak menjadi masalah besar. Mereka justru menganggap bahwa Guru Yadi memiliki kualitas spiritual yang sangat tinggi dan bahwa gelar habib hanyalah sebuah simbol dari kedalaman spiritual yang dimilikinya. Mereka beranggapan bahwa, bagi seseorang yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu, status sosial atau gelar semacam itu tidak lagi relevan. Bagaimanapun juga, pandangan ini bisa sangat problematis jika tidak dilandasi dengan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang tidak mengutamakan gelar atau status tertentu. Dalam hal ini, meskipun pengajaran Guru Yadi mungkin memiliki aspek-aspek yang bermanfaat dalam memperdalam kehidupan spiritual para pengikutnya, klaim-klaim yang tidak didukung oleh bukti yang jelas justru dapat mengarah pada kebingungannya umat dan merusak kesatuan serta integritas ajaran Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran Guru Yadi di Banjarmasin mengandung konsep esoterik kontroversial yang bertentangan dengan pemahaman Islam mainstream. Beberapa ajarannya, seperti syahadat yang hanya sah jika seseorang menghadirkan Rasul dalam diri mereka, serta klaim bahwa Nabi Muhammad ada dalam tubuh setiap individu, berpotensi merusak pemahaman tauhid. Selain itu, Guru Yadi menginterpretasikan Al-Qur'an secara subjektif, mengajarkan bahwa Tuhan ada dalam diri individu, dan menyatakan bahwa manusia adalah manifestasi zat Tuhan, yang berpotensi mengarah pada pandangan panteistik. Ia juga membolehkan interaksi lawan jenis dengan alasan adanya Nur Muhammad dalam diri setiap individu. Pemahaman ini membingungkan masyarakat dalam masalah fiqih. Klaim Guru Yadi sebagai keturunan Nabi Muhammad juga bisa memengaruhi pandangan pengikutnya. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga pemahaman yang sahih dalam Islam dan perlunya edukasi untuk menghindari pemahaman yang keliru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia Hilma, Lola Audy Septiani Br Kaloko, Muhammad Riyan Ramadhan, Muhammad Zaki, and Nur Madiyah Harahap. 2023. "Urgensi Ilmu Tasawuf Di Indonesia." *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 2(1):200–206. doi: 10.61253/cendekiawan.v2i1.157.
- Arif, Syamsuddin. 2014. "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi." *Tsaqafah* 10(1):1. doi: 10.21111/tsaqafah.v10i1.61.
- Azhar, Azhar. 2017. "Kontroversi Antara Pemabaharuan Hukum Islam Dan Kewajiban Bermazhab." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 15(2):35. doi: 10.32694/010280.
- Azhar, M., and S. M. Rohman. 2022. "Konsep Tasawuf Wahdat Al-Wujud Menurut Hamzah Fansuri." *Ijmus*.
- Fakih, Zainun Kamaluddin. 2020. "Kontroversi Ketokohan Imam Al-Ghazali." *Refleksi* 2(1):51–62. doi: 10.15408/ref.v2i1.14392.
- Faridi, and S. Ariga. 2022. "Kajian Tasawuf Dalam Pendekatan Agama Islam (Studi Deskriptif Tasawuf Konvensional Dan Tasawuf Modern Serta Implementasinya Di Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):16477–83.
- Handoyo, Budi. 2021. "Tasawuf Kontroversial Prinsip-Prinsip Ajaran Syaikh Mansur Al-Hallaj Dan Penjelasan Tentang Ajarannya." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 2(2):32–48.
- Hasnawati, Hasnawati. 2019. "Faham Mahabbah Dan Ma'Rifah Dalam Tasawuf Islam." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 6(2):100–108. doi: 10.15548/alqalb.v6i2.818.
- Iril Admizal, and Arki Auliahadi. 2020. "Pengaruh Tasawuf Falsafi Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Pada Abad 17M." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10(1):51–60. doi: 10.15548/khazanah.v10i1.260.
- Iskandar, Iskandar. 2021. "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1(2):131–47. doi: 10.19109/jsq.v1i2.10164.
- Khafidah, Wahyu. 2018. "Aktualisasi Nilai Tasawuf Dalam Spiritualitas Kehidupan." *Serambi Tarbawi* 6(1).
- Maisaroh, Siti. 2023. "Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamaluddin Ahmad." *Journal of Education Research* 4(2):724–31.
- Miskahuddin, Miskahuddin. 2022. "Tasawuf Sebuah Pendekatan Pendidikan Akhlaqul Karimah Dalam Konteks Pemikiran Qur'ani." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12(4):851. doi: 10.22373/jm.v12i4.15486.
- Muhammad Fauzhan 'Azima. 2022. "Tasawuf Substantif: Santapan Rohani Masyarakat Modern." *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1(2):102–11. doi: 10.55657/tajis.v1i2.44.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. 2020. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31(1):169–86. doi: 10.33367/tribakti.v31i1.1008.

- Nur, Faisal Muhammad. 2022. "Kontroversi Antara Ulama Syariat Dengan Ulama Tasawuf." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2(2):140. doi: 10.22373/arj.v2i2.13403.
- Rohman, Taufiqur. 2017. "Kontroversi Pemikiran Antara Imam Malik Dengan Imam Syafi'I Tentang Masalah Mursalah Sebagai Sumber Hukum." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19(1):73. doi: 10.21580/ihya.18.1.1743.
- Rozali, M. 2023. "Histori Eksistensi Relevansi Tasawuf Dan Tariqat." *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 11(1):25–56.
- Rusli, Rusli. 2009. "Kontroversi Akhbâr-Ushûlî Dalam Tradisi Pemikiran Syî' Ah Imâmiyyah." *Ulumuna* 13(1):141–68. doi: 10.20414/ujis.v13i1.375.
- Saihu, Made, Suparto, and Lilis Fauziah Balgis. 2021. "Nalar Tasawuf Dalam Pendidikan Islam : Kajian Atas Makna Ihsan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(001):183.
- Sholahuddin, Sholahuddin, and Sadari Sadari. 2023. "Sustainable Development Goals (SDGS) Dan Indonesia Maju: Dakwah Tasawuf Sebagai Model Moderasi Kebangsaan." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6(3):1646–54. doi: 10.47467/reslaj.v6i3.5603.
- Sofwan, Nurkholis. 2020. "Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah." *Alashriyyah* 6(01):31–44. doi: 10.53038/alashriyyah.v6i01.127.
- Wahab, Husin. 2014. "Kontroversi Tafsir Al-Quran Bi Al-Ishārah Dalam Pandangan Ulama Tafsir." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13(1):239–56. doi: 10.30631/tjd.v13i1.35.
- Yusilafita, Anisa, Alimni Alimni, and Tapsir Efendi. 2023. "Proses Islamisasi Dan Penyebarannya Di Nusantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(2):4425–34.
- Zaenuri, Ahmad. 2013. "Kontroversi Di Dunia Ornamen Suatu Telaah Awam Dan Intelektual." *Corak* 2(2). doi: 10.24821/corak.v2i2.2335